

Perancangan Film Dokumenter “Dobrak – Ini Hip Hop Surabaya”

Diandra Fanany, Maria Nala Damajanti, Rebecca Milka Natalia B.

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya,
Email: andra.dash@gmail.com

Abstrak

Kurangnya apresiasi masyarakat Surabaya terhadap skena musik hip hop Surabaya menjadikan skena musik ini kurang diminati oleh masyarakatnya, padahal skena musik ini memiliki potensi yang besar untuk digali. Untuk itu diperlukan sebuah media yang mengkomunikasikan tentang skena musik hip hop Surabaya agar masyarakat Surabaya bisa lebih mengapresiasi skena musik ini. Dengan adanya perancangan ini diharapkan masyarakat Surabaya dapat menyadari dan mempertimbangkan bahwa besarnya potensi yang ada di dalam skena musik hip hop Surabaya dapat dijadikan sebagai wadah untuk penyaluran potensi diri dan juga wadah untuk berkarya dalam industri kreatif lokal.

Kata kunci : Skena Musik Hip Hop Surabaya, Apresiasi, Audio Visual.

Abstract

Title: *The Documentary Film Of “Dobrak – This is Surabaya’s Hip Hop”*

Lack of appreciation from Surabaya citizen against hip hop music scene, makes this scene less desirable for its audience, even though this music scene has a great potential to explore. Therefore a media to communicate Surabaya hip hop music scene is needed, to influence the audience appreciate this scene. Through the appearance of this design, Surabaya citizen can realize and reconsider their mind to give this music scene more chance, because of how great potential Surabaya hip hop music scene have, thus this music scene can be used as a vessel to distribute self potential also can be used as a vessel to work in local creative industry.

Keywords : *Surabaya Hip Hop Music Scene, Appreciation, Audio Visual*

Pendahuluan

Hip hop menjadi salah satu bagian dari budaya kontemporer, menurut Alan Light, Greg Tate (1998), musik hip-hop berawal dari seorang DJ bernama DJ Kool Herc yang memperkenalkan gabungan antara musik negara asalnya Jamaika yang dipadukan dengan musik-musik *dance* yang sedang populer saat itu (1970) di Bronx, Amerika Serikat, perpaduan ini melahirkan satu genre musik baru bernama hip hop, kemudian sebagai respon terhadap genre lagu ini yang pada awalnya hanya berupa alunan lagu pengiring *dance*, seorang pemandu acara (MC) mencoba mengikuti iringan musik dengan berceles bebas mengenai segala hal mengikuti irama musik dari DJ. Hal itu dilakukan untuk meramaikan suasana. Akibat pengaruh ketidakadilan terhadap ras kulit hitam Afrika-Amerika yang terjadi pada saat itu, maka beberapa MC mengusung tema perlawanan dan kritik sosial pada diskriminasi kemudian lahir salah satu elemen penting dari hip hop yaitu “MC-ing” atau lebih dikenal dengan Rap.

Berkembangnya skena musik hip hop di Indonesia melalui proses yang cukup panjang. Menurut Sutresna (2016), publik Indonesia mengenalnya sebagai tari kejang yakni ketika *breakdance* populer dan disukai dunia (*as cited in* Djaya, 2016). Kepopuleran *breakdance* itu membuat elemen-elemen lain dari kultur hip hop mudah diterima dan disukai oleh publik di Indonesia. Skena musik hip hop lokal mulai terbentuk di kota-kota besar di Indonesia setelah *rapper* Iwa K mengeluarkan album perdananya tahun 1993. Momen itu menjadikan skena musik hip hop menjadi salah satu skena musik yang diakui keberadaannya dan penggemar musik ini semakin

Banyak dan berkembang di Indonesia.

Skena hip hop Surabaya belum banyak berkembang disaat kota Jogjakarta telah “dikukuhkan” sebagai rumahnya hip hop Indonesia, yang diwakilkan dengan grup rap Jogja hip hop Foundation sebagai “muka” dari hip hop Indonesia, skena hip hop Surabaya masih terus berjuang untuk diakui eksistensinya oleh masyarakatnya, kemajuan teknologi yang pesat dan

mudahnya masyarakat untuk mendapatkan akses informasi telah menjadikan skena musik hip hop nasional kembali bergerak bahkan menjadi “bintang” di skena musik nasional ditandai dengan Rich Chigga rapper berusia 16 tahun saat itu (2016) asal Jakarta yang berhasil mendapatkan perhatian pelaku-pelaku legendaris skena hip hop dunia, pada 10 tahun kebelakang skena musik hip hop dalam masa keemasannya, skena musik hip hop nasional pun mulai mendapat banyak perhatian dan apresiasi, pada tahun 2017 sendiri banyak nama-nama baru di skena hip hop nasional bahkan banyak artis dan *social influencer* mencoba untuk menjadi *rapper* atau setidaknya mengeluarkan lagu rap. pada tahun 2017 ini skena hip hop nasional sedang jadi bintang di skena musik Nasional, akan tetapi hal tersebut ternyata tidak berpengaruh banyak terhadap skena musik hip hop lokal Surabaya, disaat nama-nama baru muncul dari berbagai macam daerah di Indonesia dan ikut meramaikan *hype* dari skena musik ini, skena musik hip hop Surabaya masih berhenti di nama-nama lama seperti Brother D (salah satu anggota dari grup rap X-Calibur) dan Sonjah. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan eksistensi skena hip hop nasional yang sedang jadi pusat perhatian media saat ini

Keberagaman budaya di setiap daerah di Indonesia menjadikan skena hip hop Indonesia mempunyai banyak keragaman dan keunikannya, skena hip hop merupakan budaya kontemporer luar negeri yang diterima dan berasimilasi dengan masyarakat lokal berbagai daerah menjadikan hip hop sebagai ekspresi budaya kontemporer yang berbeda-beda di tiap daerah. Terdapat kekhasan yang berbeda antara hip hop Bandung, Yogya, dan Jakarta dengan Surabaya yang masing-masing membawa ciri khas dan mewarnai khasanah hip hop Indonesia. Surabaya memiliki potensi skena hip hop dimana didalamnya terdapat problematika yang sangat khas Surabaya menjadikan skena Hip-Hop Surabaya sebagai lahan dan wadah untuk menyalurkan potensi-potensi serta apresiasi hip hop dalam prespektif kreatif lokal. Hal ini yang belum disadari oleh masyarakat Surabaya, khususnya pengapresiasi hip hop.

Kebijakan pemerintah tentang industri kreatif yang sedang gencar dilakukan saat ini menjadikan hip hop sebagai salah satu peluang alternatif pilihan masyarakat dalam berkarya dalam industri kreatif bagi masyarakat Surabaya. Minimnya apresiasi yang diberikan oleh masyarakatnya menjadikan peluang skena hip hop Surabaya memberi kontribusi di Industri kreatif lokal cukup besar.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang video dokumenter tentang skena hip hop dan komunitasnya di Surabaya?

Tujuan Perancangan

Merancang video dokumenter sebagai media pengetahuan, informasi, dan dokumentasi kepada masyarakat, pelaku dan penikmat skena musik hip hop di Surabaya.

Batasan Lingkup Permasalahan

Batasan dari penelitian ini adalah penulis akan mencari data melalui narasumber. Narasumber merupakan penggiat skena musik hip hop Surabaya yaitu Brother D dan LTK.

Target Audiens

a. Demografis

- Usia : Masyarakat Surabaya dan Denpasar dengan usia 18-30 tahun
- Status Ekonomi : Menengah keatas
- Tingkat Pendidikan: Minimal SMA
- Tingkat Pekerjaan: Semua profesi

b. Psikografis

Masyarakat dengan pemikiran yang maju dan terbuka untuk hal-hal yang baru terutama penyaluran kreatifitas di bidang musik

c. Geografis

Surabaya

Tinjauan Teori

Definisi Film

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Effendy (1986 : 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Sementara menurut UU No.23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan

Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film, dapat dibagi menjadi dua unsur penting yaitu unsur naratif dan unsure sinematik. Kedua unsur ini saling berinteraksi dan berkesinambungan dalam membentuk sebuah film (Parsista, 2008).

Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita memiliki elemen seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Semua elemen-elemen ini saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk jalinan peristiwa yang

memiliki maksud dan tujuan, dimana semua elemen ini terikat oleh sebuah aturan, yaitu hukum kausalitas (sebab-akibat).

Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi dalam sebuah film. Dalam proses produksi sebuah film, unsur sinematik dikenal dengan istilah *Mise-en scene* (baca: mi song sen). *Mise-en scene* merupakan segala hal yang terletak didepan kamera yang akan direkam dalam sebuah produksi film. *Mise-en scene* terdiri dari empat aspek utama, yakni :

- Latar (*setting*)
- Kostum dan tata rias wajah (*make-up*)
- Pencahayaan (*lighting*)
- Para aktor dan pergerakannya (*acting*)

Klasifikasi Film

Secara umum, film dibagi menjadi tiga jenis yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.

Film Dokumenter

Film dokumenter adalah istilah yang pertama kali muncul pada tulisan John Grierson ketika menanggapi film-film karya Robert Flaherty, terutama sekali *Nanook of the North* (1919) yang dianggap sebagai film dokumenter tertua. Grierson kemudian menyampaikan pandangannya bahwa apa yang dilakukan oleh Flaherty tersebut merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian actual yang ada (*the creative treatment of actuality*).

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kemudahan, fleksibilitas dan kecepatan, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang direkam. Pada umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana, jarang memakai efek visual. Jenis kamera yang dipakai pun sederhana dan ringan, jarang memakai efek visual. Jenis kamera yang dipakai pun sederhana dan ringan, memakai lensa zoom, perekam suara portable yang sangat mudah dibawa, stok film cepat (sensitif cahaya) sehingga dapat memudahkan untuk pengambilan gambar meski dengan kru yang minim. Dalam memberikan informasi biasanya memakai narator untuk membawakan narasi yang tidak diberi audio effect maupun music illustration (Pratista, 2008, p.4).

Film Fiksi

Film fiksi bertolak belakang dengan film dokumenter dimana film ini sangat terikat oleh plot. Seperti namanya, film fiksi sering memakai cerita rekaan yang dijadikan script panduan untuk filmnya. Cerita film fiksi selalu terikat dengan hukum kausalitas, yang memiliki karakter protagonist dan antagonis, masalah dan konflik, klimaks, penutup, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

Dari proses pra produksi sampai pos produksi, film fiksi memiliki proses yang lebih kompleks, karena memakai kru dan pemain (*actor, actress*) yang lebih banyak, serta harus mempersiapkan latar/setting waktu dan tempat, sehingga membutuhkan peralatan yang lebih banyak dan bervariasi serta mahal. (Pratista, 2008, p.6).

Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan film yang sangat berbeda dengan dua film lainnya. Para sineas eksperimental biasanya bekerja pada studio independen atau perorangan dan biasanya mereka terlibat penuh dalam proses pembuatan film dari awal sampai akhir.

Film eksperimental sangat dipengaruhi oleh gagasan ide, emosi, dan pengalaman dari sang sineas yang pada umumnya menentang hukum kausalitas. Tetapi kebanyakan film-film eksperimental sulit dimengerti karena menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri. (Pratista 2008, p. 7).

Genre Film

Menurut Pratista juga, dalam film, “genre dapat diartikan sebagai jenis atau klarifikasi sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, western, thriller, film noir, roman dan sebagainya”. (p. 10).

Program Film Dokumenter

Beberapa contoh program dalam film dokumenter antara lain adalah :

- Laporan Perjalanan
Penuturan model laporan perjalanan mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh.
- Sejarah
Merepresentasikan fakta sejarah sesuai dengan periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah.
- Biografi
Representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan.
- Perbandingan
Menengahkan perbedaan situasi atau kondisi, dari satu objek/subjek dengan yang lainnya.
- Kontradiksi
Tipe ini memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan, hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahannya.

- Ilmu pengetahuan
Menyampaikan informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu.
- Nostalgia
Mengangkat suatu kisah kilas-balik.
- Rekonstruksi
Bagian-bagian peristiwa masa lalu yang disusun kembali atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.
- Investigasi
Sebuah adegan sebuah peristiwa yang coba diungkapkan kembali karena masih menjadi misteri atau belum terungkap dengan jelas.
- Buku Harian
Penuturannya sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi.
- Association Picture Story
Merupakan film eksperimental atau film seni. Gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (noise) secara artistik menjadi unsur utama.
- Dokudrama
Rekonstruksi suatu peristiwa atau mengenai seseorang yang dipresentasikan melalui cerita drama dan acting, memiliki alur cerita/plot yang tidak jauh berbeda dari peristiwa aslinya.

Tahap Pembuatan Film

Secara umum, pembuatan film terbagi menjadi tiga tahap dasar yaitu pra produksi, produksi, dan paska produksi.

Pra Produksi Film

Tahap ini merupakan tahap awal dan yang paling penting dalam pembuatan sebuah film, masa depan proses membuat sebuah film dapat dilihat dalam proses ini. Berikut hal-hal penting yang perlu dikerjakan pada tahap ini:

- *Script breakdown*
Script breakdown merupakan tahap dimana para produser dan sutradara memisahkan semua elemen yang ada mulai dari *casting*, menulis script dalam format *screenplay* serta membuat *storyboard*, dan membuat perincian casting untuk para actor dan actress yang akan dipakai.
- *Setting*
Setting merupakan bagian yang sangat penting, berjalannya proses produksi film sangat tergantung dengan persiapan setting yang baik, setting meliputi lokasi (*indoor/outdoor*), waktu, *wardrobe*, *property* dan yang lainnya.
- *Treatment*
Treatment pada umumnya berkaitan dengan perencanaan dan persiapan *lighting*, *special effect*, *make-up and hair*, dan semua peralatan-peralatan penting yang akan dipakai pada saat proses produksi/shooting film.

Produksi Film

Proses produksi biasanya disebut juga proses *shooting/filming* dalam industri film. Pada tahap ini

unsur sinematik menjadi poin penting demi kesuksesannya. Produser dan sutradara yang bekerja sama dengan baik, dipastikan dapat memimpin tim (*crew*) mereka dan jalannya *shooting* dengan baik, mulai dari mengatur pencahayaan yang menarik, set lokasi, *wardrobe* dan *property* yang dibutuhkan serta menjaga *mood* dan dapat mengarahkan para aktor dengan *professional*. Proses *shooting* film yang sempurna akan sangat membantu dalam keseluruhan proses pembuatan film yang dilakukan.

Paska Produksi Film

Pada tahap ini semua hasil rekaman gambar dari proses *shooting* sebelumnya akan diberikan kepada editor, dan akan melalui 3 tahap editing yaitu:

- *Offline Editing*
Editor menyatukan hasil *shooting* sesuai urutan *script*. Bila hasil *shooting* kurang memuaskan dan perlu adanya penggantian atau penambahan shot, maka *shooting* ulang perlu segera direncanakan dan dilaksanakan sampai hasilnya memuaskan. Selain editing urutan shot, dilakukanlah *editing audio*, *voice over*, musik, dan unsur-unsur pendukung lainnya
- *Online Editing*
Editor melakukan editing secara cermat dan membuat transisi gambar yang menarik agar menjadi rangkaian cerita yang berarah. Materi sound juga dimasukkan sesuai dengan naskah yang telah dibuat..
- *Mixing*
Proses penyatuan semua elemen yang telah dibuat, terdiri dari materi visual, audio, *voice over*, musik, *visual effects*, *sound effects*, dan elemen lain menjadi sebuah kesatuan karya audio visual utuh yang siap untuk dipublikasikan.

Sejarah Film Dokumenter

Era Film Bisu

Sejak awal ditemukannya sinema, para pembuat film di Amerika dan Perancis telah mencoba mendokumentasikan apa saja yang ada di sekeliling mereka dengan alat hasil temuan mereka. Seperti Lumiere Bersaudara, mereka merekam peristiwa sehari-hari yang terjadi di sekitar mereka, seperti para buruh yang meninggalkan pabrik, kereta api yang masuk stasiun, buruh bangunan yang bekerja, dan lain sebagainya. Bentuknya masih sangat sederhana (hanya satu shot) dan durasinya pun hanya beberapa detik saja. Film-film ini lebih sering diistilahkan dengan (School, 2014) "*actuality films*". Beberapa dekade kemudian sejalan dengan penyempurnaan teknologi kamera berkembang menjadi film dokumentasi perjalanan atau ekspedisi, seperti South (1919) yang mengisahkan kegagalan sebuah ekspedisi ke Antartika.

Tonggak awal munculnya film dokumenter secara resmi yang banyak diakui oleh sejarawan adalah film *Nanook of the North* (1922) karya Robert

Flaherty. Filmnya menggambarkan kehidupan seorang eskimo bernama Nanook di wilayah Kutub Utara. Flaherty menghabiskan waktu hingga enam belas bulan lamanya untuk merekam aktifitas keseharian Nanook beserta istri dan putranya, seperti berburu, makan, tidur, dan sebagainya. Sukses komersial Nanook membawa Flaherty melakukan ekspedisi ke wilayah Samoa untuk memproduksi film dokumenter sejenis berjudul *Moana* (1926). Walau tidak sesukses Nanook namun melalui film inilah pertama kalinya dikenal istilah “documentary”, melalui ulasan John Grierson di surat kabar *New York Sun*. Oleh karena peran pentingnya bagi awal perkembangan film dokumenter, para sejarawan sering kali menobatkan Flaherty sebagai “Bapak Film Dokumenter”.

Sukses Nanook juga menginspirasi sineas-produser Merian C. Cooper dan Ernest B. Schoedsack untuk memproduksi film dokumenter penting, *Grass: A Nation's Battle for Life* (1925) yang menggambarkan sekelompok suku lokal yang tengah bermigrasi di wilayah Persia. Kemudian berlanjut dengan *Chang: A Drama of the Wilderness* (1927) sebuah film dokumenter perjalanan yang mengambil lokasi di pedalaman hutan Siam (Thailand). Eksotisme film-film tersebut kelak sangat mempengaruhi produksi film (fiksi) fenomenal produksi Cooper, yaitu *King Kong* (1933). Di Eropa, beberapa sineas dokumenter berpengaruh juga bermunculan. Di Uni Soviet, Dziga Vertov memunculkan teori “kino eye”. Ia berpendapat bahwa kamera dengan semua tekniknya memiliki nilai lebih dibandingkan mata manusia. Ia mempraktekkan teorinya melalui serangkaian seri cuplikan berita pendek, *Kino Pravda* (1922), serta *The Man with Movie Camera* (1929) yang menggambarkan kehidupan keseharian kota-kota besar di Soviet. Sineas-sineas Eropa lainnya yang berpengaruh adalah Walter Ruttmann dengan filmnya, *Berlin - Symphony of a Big City* (1927) lalu Alberto Cavalcanti dengan filmnya *Rien Que les Heures*.

Era Menjelang dan Masa Perang Dunia

Film dokumenter berkembang semakin kompleks di era 30-an. Munculnya teknologi suara juga semakin memantapkan bentuk film dokumenter dengan teknik narasi dan iringan ilustrasi musik. Pemerintah, institusi, serta perusahaan besar mulai mendukung produksi film-film dokumenter untuk kepentingan yang beragam. Salah satu film yang paling berpengaruh adalah *Triumph of the Will* (1934) karya sineas wanita Leni Riefenstahl, yang digunakan sebagai alat propaganda Nazi. Untuk kepentingan yang sama, Riefenstahl juga memproduksi film dokumenter penting lainnya, yakni *Olympia* (1936) yang berisi dokumentasi even Olimpiade di Berlin. Melalui teknik editing dan kamera yang brilian, atlet-

atlit Jerman sebagai simbol bangsa Aria diperlihatkan lebih superior ketimbang atlet-atlet negara lain.

Di Amerika, era depresi besar memicu pemerintah mendukung para sineas dokumenter untuk memberikan informasi seputar latar-belakang penyebab depresi. Salah satu sineas yang menonjol adalah Pare Lorentz. Ia mengawali dengan *The Plow that Broke the Plains* (1936), dan sukses film ini membuat Lorentz kembali dipercaya memproduksi film dokumenter berpengaruh lainnya, *The River* (1937). Kesuksesan film-film tersebut membuat pemerintah Amerika serta berbagai institusi makin serius mendukung proyek film-film dokumenter. Dukungan ini kelak semakin intensif pada dekade mendatang setelah perang dunia berkecamuk.

Perang Dunia kedua mengubah status film dokumenter ke tingkat yang lebih tinggi. Pemerintah Amerika bahkan meminta bantuan industri film Hollywood untuk memproduksi film-film (propaganda) yang mendukung perang. Film-film dokumenter menjadi semakin populer di masyarakat. Sebelum televisi muncul, publik dapat menyaksikan kejadian dan peristiwa di medan perang melalui film dokumenter serta cuplikan berita pendek yang diputar secara reguler di teater-teater. Beberapa sineas papan atas Hollywood, seperti Frank Capra, John Ford, William Wyler, dan John Huston diminta oleh pihak militer untuk memproduksi film-film dokumenter Perang. Capra misalnya, memproduksi tujuh seri film dokumenter panjang bertajuk, *Why We Fight* (1942-1945) yang dianggap sebagai seri film dokumenter propaganda terbaik yang pernah ada. Capra bahkan bekerja sama dengan studio Disney untuk membuat beberapa sekuen animasinya. Sementara John Ford melalui *The Battle of Midway* (1942) dan William Wyler melalui *Memphis Belle* (1944) keduanya juga sukses meraih piala Oscar untuk film dokumenter terbaik.

Era Pasca Perang Dunia

Pada era setelah pasca Perang Dunia Kedua, perkembangan film dokumenter mengalami perubahan yang cukup signifikan. Film dokumenter makin jarang diputar di teater-teater dan pihak studio pun mulai menghentikan produksinya. Semakin populernya televisi menjadikan pasar baru bagi film dokumenter. Para sineas dokumenter senior, seperti Flaherty, Vertov, serta Grierson sudah tidak lagi produktif seperti pada masanya dulu. Sineas-sineas baru mulai bermunculan dan didukung oleh kondisi dunia yang kini aman dan damai makin memudahkan film-film mereka dikenal dunia internasional. Satu tendensi yang terlihat adalah film-film dokumenter makin personal dan dengan teknologi kamera yang semakin canggih membantu mereka melakukan berbagai inovasi teknik. Tema dokumenter pun makin meluas dan lebih khusus, seperti observasi sosial,

ekspedisi dan eksplorasi, liputan even penting, etnografi, seni dan budaya, dan lain sebagainya.

Sineas Swedia, Arne Sucksdorff menggunakan lensa telefoto dan kamera tersembunyi untuk merekam kehidupan satwa liar dalam *The Great Adventure* (1954); Oceanografer Jacques Cousteau memproduksi beberapa seri film dokumenter kehidupan bawah laut, seperti *The Silent World* (1954); Observasi kota tampak melalui karya Frank Stauffacher, *Sausalito* (1948) serta Francis Thompson, *N.Y., N.Y.* (1957). Mengikuti gaya eksotis Flaherty, John Marshall memproduksi *The Hunters* (1956) mengambil lokasi di gurun Kalihari di Afrika. Lalu Robert Gardner memproduksi salah satu film antropologis penting, *Dead Birds* (1963) yang menggambarkan suku Dani di Indonesia dengan ritual perangnya. Di Perancis, beberapa sineas berpengaruh seperti Alan Resnais, Georges Franju, serta Chris Marker lebih terfokus pada masalah seni dan budaya. Resnais mencuat namanya setelah filmnya, *Van Gogh* (1948) meraih penghargaan di Venice dan Academy Award. Franju memproduksi beberapa film dokumenter berpengaruh seperti *Blood of the Beast* (1948) dan *Hotel des Invalides* (1951). Sementara Marker memproduksi *Sunday in Peking* (1956) dan *Letter from Siberia* (1958).

Era Direct Cinema

Pada akhir 50-an hingga pertengahan 60-an perkembangan film dokumenter mengalami perubahan besar. Dalam produksinya, sineas mulai menggunakan kamera yang lebih ringan dan *mobile*, jumlah kru yang sedikit, serta penolakan terhadap konsep naskah dan struktur tradisional. Mereka lebih spontan dalam merekam gambar (tanpa diatur), minim penggunaan narasi dengan membiarkan obyeknya berbicara untuk mereka sendiri (interview). Pendekatan ini dikenal dengan banyak istilah, seperti "*candid*" *cinema*, "*uncontrolled*" *cinema*, hingga *cinéma vérité* (di Perancis), namun secara umum dikenal dengan istilah *Direct Cinema*. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya tren ini, yakni gerakan Neorealisme Italia yang menyajikan keseharian yang realistik, inovasi teknologi kamera 16mm yang lebih kecil dan ringan, inovasi perekam suara portable, serta pengisi acara televisi yang popularitasnya semakin tinggi. Pendekatan *Direct Cinema* terutama banyak digunakan sineas asal Amerika, Kanada, dan Perancis.

Di Amerika, pengusung *Direct Cinema* yang paling berpengaruh adalah Robert Drew, seorang produser yang juga jurnalis foto. Drew membawahi beberapa sineas dokumenter berpengalaman seperti, Richard Leacock, Don Pannebaker, serta David dan Albert Maysles. Drew memproduksi film-film dokumenter yang lebih ditujukan untuk televisi, satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah *Primary* (1960). Film ini menggambarkan kontes politik antara John

Kennedy dan Hubert Humprey di Wisconsin. Drew bersama para asistennya merekam momen demi momen secara spontan. Secara bergantian kamera mengikuti kemana pun dua politisi tersebut pergi, di tempat kerja, bertemu publik di jalanan, berpidato, dan bahkan ketika tengah bersantai di hotel. Dalam perkembangan Leacock, Pannebaker, dan Maysles meninggalkan perusahaan milik Drew dan membentuk perusahaan mereka sendiri. Beberapa diantaranya memproduksi film-film dokumenter penting, seperti *What's Happening! The Beatles in New York* (1964) arahan Maysles Bersaudara yang dianggap merupakan film dokumenter Amerika pertama tanpa penggunaan narasi sama sekali.

Di Perancis, salah satu pengusung *cinéma vérité* yang paling berpengaruh adalah Jean Rouch. Salah satu karyanya yang dianggap paling berpengaruh (bahkan di dunia) adalah *Cronicle of a Summer* (1961). Rouch berkolaborasi dengan sosiologis, Edgar Morin menggunakan pendekatan baru *cinéma vérité*, yakni tidak hanya semata-mata melakukan observasi dan bersimpati namun juga provokasi. "You push these people to confess themselves... it's very strange kind of confession in front of the camera, where the camera is, let's say, a mirror, and also a window open to the outside" ungkap Rouch. Dalam filmnya tampak Morin berdiskusi dengan pelajar serta para pekerja di Kota Paris tentang kehidupan mereka dengan melayangkan pertanyaan kunci, "Are you happy?". Rouch membiarkan subyeknya mendefinisikan sendiri masalah mereka secara alamiah melalui performa mereka di depan kamera.

Sejak pertengahan 60-an, pengembangan teknologi kamera 16mm dan 35 mm yang semakin canggih serta ringan makin menambah fleksibilitas para pengusung *Direct Cinema*. Sejak awal 60-an, hampir semua sineas dokumenter telah menggunakan teknik kamera handheld untuk merekam segala peristiwa. *Direct Cinema* juga berpengaruh pada perkembangan film fiksi secara estetik melalui gerakan *new wave*, seperti di Perancis. Para sineas *new wave* seringkali menggunakan kamera handheld, pencahayaan yang tersedia, kru yang minim, serta shot on location. Bahkan film-film (fiksi) mainstream pun seringkali mengadopsi teknik *Direct Cinema* untuk menambah unsur realisme sebuah adegan. Pendekatan *Direct Cinema* secara umum berpengaruh perkembangan seni film di dunia terutama pada era 60-an dan 70-an.

Era Warisan Direct Cinema dan Perkembangannya Hingga Kini

Dalam perkembangannya, *Direct Cinema* terbukti sebagai kekuatan yang berpengaruh sepanjang sejarah film dokumenter. Berbagai pengembangan serta inovasi teknik serta tema bermunculan dengan motif yang makin bervariasi. Salah satu bentuk variasi dari *Direct Cinema* yang paling populer adalah "*rockumentaries*" (dokumentasi musik rock).

Rockumentaries memiliki bentuk serta jenis yang beragam. *Let it Be* (1970) memperlihatkan grup musik legendaris The Beatles yang tengah mempersiapkan album mereka. *Woodstock: Three Days of Peace & Music* (1970) garapan Michael Wadleigh merupakan dokumentasi dari festival musik tiga hari di sebuah lahan pertanian yang menampilkan beberapa musisi rock papan atas. *Woodstock* sering dianggap sebagai film dokumenter musik terbaik sepanjang masa dan menjadi dasar berpijak bagi film-film dokumentasi sejenis berikutnya. Pada dekade mendatang, *This is Spinal Tap* (1984) merupakan sebuah parodi *rockumentary* yang terbukti paling sukses komersil pada masanya.

Tradisi *Direct Cinema* juga tampak pada film-film kontroversial karya Fredrick Wiseman. Film-filmnya banyak bersinggungan dengan kontrol sosial, berkait erat dengan birokrasi dan bagaimana masyarakat dibuat frustrasi olehnya. Dalam film debutnya, *High School* (1968) memperlihatkan bagaimana para siswa berontak melawan birokrasi di sekolah mereka. Maysles Bersaudara memproduksi film "*Direct Cinema*" Amerika berpengaruh, *Salesman* (1966) yang menggambarkan seorang salesman yang gagal. Sejak era 70-an, format film dokumenter mulai berubah melalui kombinasi pendekatan *Direct Cinema*, kompilasi *footage*, narasi, serta iringan musik. Salah satu sineas yang mempelopori format kombinasi ini adalah Emile De Antonio melalui film anti perangnya, *Vietnam: In the Year's of the Pig* (1969). Dalam perkembangannya format ini mendominasi gaya film dokumenter selama beberapa dekade ke depan. Munculnya format digital juga semakin memudahkan siapa pun untuk memproduksi film dokumenter. Kritik sosial dan lingkungan hidup, serta keberpihakan kaum minoritas masih menjadi menu utama tema film dokumenter beberapa dekade ke depan.

Beberapa sineas dokumenter berpengaruh muncul selama periode 70-an hingga kini. Erol Morris memproduksi film-film dokumenter unik dengan tema dan subyek yang tak lazim, seperti *Gates of Heaven* (1978), *The Thin Blue Line* (1988), serta *Mr. Death* (2000). Barbara Kopple dikenal melalui filmnya bertema demonstrasi buruh, yakni, *Harlan County, USA* (1976) dan *American Dream* (1990). Michael Moore gemar melakukan kritik sosial dan politik melalui film-filmnya *Roger and Me* (1989), *Bowling for Columbine* (2001), *Fahrenheit 9/11* (2004) serta *Sicko*. Kevin Rafferty dikenal melalui film-filmnya seperti *The Atomic Café* (1982) dan *The Last Cigarettes* (1999). Pendekatan eksotis Flaherty juga masih tampak dalam film peraih Oscar, *March of the Penguins* (2005) yang tercatat sebagai film dokumenter terlaris sepanjang masa. Selama sejarah perkembangannya, film dokumenter terbukti dapat lebih manipulatif ketimbang film-film fiksi komersil. Film dokumenter melalui penyajian dan

subyektifitasnya seringkali cenderung menggiring kita untuk memihak. Masalah etika dan moral selalu dipertanyakan. Sineas dokumenter seyogyanya tidak hanya mampu menyajikan fakta namun juga kebenaran.

Analisis

Melalui data yang diperoleh permasalahan skena musik hip hop lokal Surabaya adalah hip hop bukanlah selera kebanyakan orang Surabaya karena dominasi dari skena musik cadas yang begitu kuat dan telah menjadi identitas kota Surabaya menjadikan penggemar dari skena musik ini tidak terlalu memiliki banyak peminat. Kurangnya peminat skena musik ini berakibat susah terjadi regenerasi dari generasi lama ke generasi baru, hal ini mengakibatkan terjadinya kejenuhan di skena musik hip hop Surabaya, kejenuhan ini mengakibatkan skena musik ini menjadi monoton dan kurang berani berinovasi, karena hanya mencari penerimaan dan apresiasi pada tingkat komunitas pecinta skena musik hip hop saja yang kemudian mengakibatkan skena musik ini menjadi kurang menarik bagi individu-individu diluar komunitas pecinta skena musik hip hop itu sendiri.

Kebijakan pemerintah tentang industri kreatif yang sedang gencar dilakukan saat ini menjadikan hip hop sebagai salah satu peluang alternatif pilihan masyarakat dalam berkarya dalam industri kreatif bagi masyarakat Surabaya. Minimnya apresiasi yang diberikan oleh masyarakatnya berakibat pada kecilnya minat masyarakat untuk berkarya melalui skena musik hip hop, padahal seharusnya skena musik hip hop Surabaya punya peluang besar dalam perkembangannya Industri kreatif di Surabaya.

Sintesis dan Strategi Perancangan

Tujuan program adalah untuk menginformasikan tentang skena musik hip hop sebagai sarana alternatif dalam berkontribusi di industri kreatif lokal. Dan sekaligus mempersuasi masyarakat Surabaya untuk lebih bisa mengapresiasi skena musik hip hop Media yang akan dirancang berbasis media audio visual dikemas secara film dokumenter berisi wawancara dengan narasumber yang membahas seputar permasalahan dan berbagai hal yang berkaitan dengan skena musik hip hop Surabaya, konten yang di sajikan melalui wawancara dan diselengi dengan beberapa *footage* pendukung, disebar di media sosial agar mudah diakses oleh sasaran perancangan.

Sinopsis

Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki banyak keberagaman skena musik didalamnya, salah satunya adalah skena musik hip hop, skena ini mulai berkembang disaat hip hop dipopulerkan oleh rapper Iwa K di tahun 1990an.

Sebutan kotanya musik ‘cadas’ yaitu rock, metal, punk, hardcore dan lain-lain memang tidak salah disematkan kepada Surabaya, skena musik cadas ini tumbuh, hidup dan sangat diapresiasi oleh masyarakat Surabaya menjadikan skena musik lain sangat berjuang keras untuk bertahan dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat Surabaya, salah satunya adalah skena musik hip hop.

Masih kuatnya dominasi skena musik cadas dan skena musik lainnya praktis membuat skena musik hip hop semakin mendapatkan rintangan dan tantangan untuk mendapatkan apresiasi oleh masyarakat Surabaya.

Brother D dan LTK adalah beberapa nama penggiat skena musik hip hop yang masih optimis dan semangat untuk memperjuangkan skena musik hip hop agar mendapatkan tempat apresiasi di masyarakat Surabaya, mereka akan bercerita tentang sejarah skena musik hip hop Surabaya, opini pribadi tentang beberapa kejadian di skena musik hip hop nasional dan lokal, dan harapan kedepan mereka terhadap skena musik ini.

Treatment

Scene 1

Berisi gambar adegan bergantian antara *black screen* disertai tulisan dan *footage* yang kemudian menyusul judul film dokumenter.

Scene 2

Gambar adegan dibuka dengan suasana tempat wawancara dan dilanjutkan dengan *black screen* disertai dengan tulisan pertanyaan untuk narasumber, di tengah tengah adegan wawancara dimasukkan *footage* pendukung.

Scene 3

Gambar adegan dibuka dengan *profile shoot* narasumber 2 dilanjutkan dengan *black screen* disertai dengan tulisan pertanyaan untuk narasumber di tengah tengah adegan wawancara dimasukkan *footage* pendukung dan ditutup dengan *freestyle rap* oleh narasumber 2

Scene 4

Gambar adegan berisi tulisan kesimpulan keseluruhan video dengan latar belakang *footage* yang telah diblur

Ending

Black Screen dengan tulisan terima kasih kepada hingga fade out di akhir video.

Lokasi

Berikut adalah lokasi yang digunakan dalam perancangan film dokumenter “Dobrak – Ini hip hop Surabaya” :

- MRadio, Jl. Ngagel Madya no 15-15A Surabaya
- Café* dan *Premium Store* Legacy, Jl. Flores No.10, Surabaya
- Jalan Tunjungan, Surabaya
- Jalan Raya Ngangel, Surabaya
- Lapangan Tennis Taman Prestasi Surabaya
- Jalan Basuki Rahmat, Surabaya
- Taman Bungkul Surabaya
- GOR Delta Sidoarjo
- Jalan Pahlawan, Sidoarjo

Pemeran

Berikut adalah nama-nama pemeran dalam perancangan film dokumenter “Dobrak – Ini hip hop Surabaya”

- Adhithia Firmantika (panggilan Brother D, 36 tahun)
- Robertus Albert (panggilan LTK/Eltikei, 30 tahun)

Editing

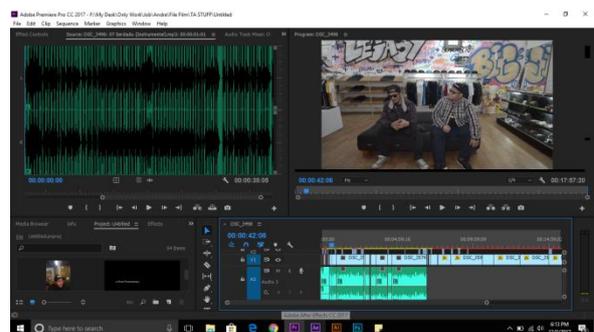
Tahap ini dilakukan dengan menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC*. Dalam proses ini, video dan audio yang telah direkam disusun menjadi video yang sesuai dengan *script*.



Gambar 1. Proses *editing*

Audio

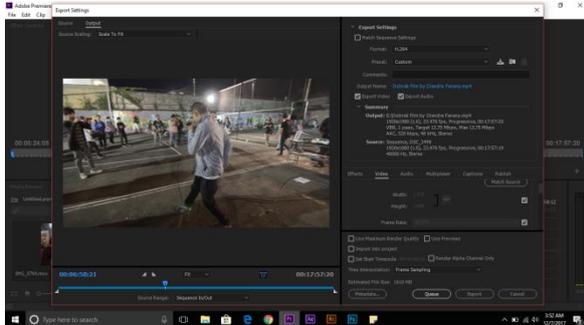
Menggunakan *software* Adobe Premiere Pro CC. Untuk musik latar belakang menggunakan lagu dari X-Calibour, Brother D, dan Blackstar.



Gambar 2. Pembuatan *audio*

Formating dan Rendering

Format untuk hasil akhir video perancangan ini yaitu H.264 yang menghasilkan file video dengan ekstensi ".mp4". Resolusi dari video ini adalah 1920x1080p. Proses *rendering* menggunakan Adobe Premiere Pro CC 2017.



Gambar 3. Proses *Rendering*

Hasil Final



Gambar 4. *Turntables*



Gambar 5. Suasana Jl. Tunjungan, Surabaya



Gambar 6. Wawancara Brother D



Gambar 7. Brother D Perform



Gambar 8. Narasumber 2 LTK



Gambar 9. Wawancara LTK

Kesimpulan

Permasalahan utama dari skena musik hip hop Surabaya adalah kurang bersatunya relasi antar komunitas sehingga tiap komunitas lebih berfokus kepada internal tiap komunitas itu sendiri ketimbang untuk menarik audiens di luar komunitas dan khalayak umum, penulis juga dapat mendapati bahwa skena musik hip hop Surabaya saat ini sudah mempersiapkan banyak hal termasuk usaha untuk mempersatukan komunitas-komunitas yang ada, beberapa poin penting untuk dipahami adalah anggapan bahwa skena musik hip hop bukan selera masyarakat Surabaya adalah anggapan yang tidak benar, semua kembali lagi kepada selera masyarakat yang akan terus berubah dan berotasi setiap masanya, hal ini terbukti dengan skena-skena musik lain yang masih terus ada dan tetap mempunyai ruang dengar bagi penikmatnya masing masing.

Penulis berharap perancangan film dokumenter ini dapat berdampak untuk masyarakat yang khususnya para penikmat musik hip hop di Surabaya untuk lebih mengapresiasi skena musik ini kedepannya diharapkan dengan perancangan film dokumenter ini skena musik hip hop Surabaya bisa meninggalkan jejak sejarah di skena musik hip hop nasional.

Daftar Pustaka

Ardianto, E., & Erdiayana, L. K. (2004). In Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Det, R. (2016, September 15). Skena hip hop Di Surabaya 2000 an Awal. Retrieved Agustus 28, 2017, from <http://bagasiroesdan.blogspot.co.id/search/label/x%20calibour>

Djaya, A. B. (2016, Desember 4). Ucok, Homicide, dan perjuangan hip hop. Retrieved September 6, 2017, from <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/ucok-homicide-dan-perjuangan-hip-hop>

Effendy, O. U. (1986). In Televisi Siaran, Teori dan Praktek. Bandung: alumni.

Effendy, O. U. (2000). In Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Light, A., & Tate, G. (1998, Agustus 18). Hip-hop, Music and cultural movement. Retrieved September 6, 2017, from <https://www.britannica.com/topic/hip-hop>

Montase. (2008). Sejarah Film Dokumenter. Retrieved September 15, 2017, from <http://montase.blogspot.co.id/2008/05/sejarah-film-dokumenter.html>

Munir, R. (2017, Agustus 17). Pengertian Film, Unsur-Unsur, Jenis-Jenis, dan Fungsi Film. Retrieved September 28, 2017, from <http://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>

Pratista, H. (2008). In Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

School, I. D. (2014, April 2). 14 Pendapat Ahli Mengenai Pengertian Film Dokumenter. Retrieved September 15, 2017, from <http://www.idseducation.com/articles/14-pendapat-ahli-mengenai-pengertian-film-dokumenter/>